

KARAKTER PEREMPUAN DALAM TARI PANGAYOMAN KARYA YETTY MAMAT

Nadiya Amanda, Trianti Nugraheni, Ace Iwan Suryawan
 Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia,
 Jl. Dr. Setiabudi No. 229 Isola, Kec Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154, Indonesia
 Email: nadiya.amanda99@gmail.com trianti_nugraheni@yahoo.com aciwans@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan hasil penelitian mengenai ide terciptanya, nilai, struktur koreografi, serta rias busana pada Tari Pangayoman Karya Yetty Mamat Di Studio Tari Sunda Kandaga Bandung. Yetty Mamat biasanya menciptakan tarian yang kebanyakan berkarakter halus atau lembut tetapi berbeda dengan Tari Pangayoman yang lincah dan energik, dimana tari ini unik karena menggabungkan dua kultur yaitu Sunda dan Cirebon yang kemudian dikemas menjadi suatu tarian energik penggambaran sesuatu yang mengayomi. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analisis. Partisipannya adalah pencipta tari/koreografer, dosen UPI, serta seorang penari yang berlokasi di kota Bandung. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, studi literatur dan studi dokumentasi, teknik analisis menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini adalah tentang penggabungan dua karakter tari putri Sunda yang feminim dan Cirebonan yang cenderung maskulin yang kemudian terefleksikan pada gerak Tari Pangayoman yang berkarakter gagah, lincah dan enerjik.

Kata Kunci: Karakter Perempuan Sunda Tari Pangayoman, Karya Yetty Mamat.

PENDAHULUAN

Identitas eksistensi etnis Sunda sebagai mayoritas di kota Bandung membentuk kebudayaan Sunda sendiri menjadi corak utama yang tumbuh berkembang di Kota Bandung. Harus diakui, budaya ini terus berkembang dan hidup hingga saat ini melalui interaksi pada masyarakatnya. Perkembangan tersebut terdiri dari sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, , ilmu pengetahuan, mata pencaharian, bahasa, adat-istiadat, teknologi serta keseniannya (Jayanti & Loita, 2018. hlm 81)

Kota Bandung menjadi ladang subur tumbuh kembangnya seni pertunjukan. Pada KBBI edisi ke dua balai pustaka Departemen Pendidikan Nasional Jakarta (1999, hlm.1087) kata pertunjukan diartikan “segala sesuatu yang

dapat dipertunjukkan, dipamerkan (barang-barang), dapat ditonton (bioskop, wayang, dsb)”. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada pertunjukan, yaitu adanya pelaku seni, adanya kegiatan atau penampilan (*performers*) yang dibuat untuk pertunjukan, serta sasaran pertunjukan atau penonton (*audiences*) (Bahri, 2015. hlm 7) Maka dari itu pertunjukan merupakan kegiatan yang melibatkan pelaku seni yang selanjutnya membuat suatu kegiatan atau penampilan untuk disajikan di hadapan penonton. ‘

Seni pertunjukan merupakan bentuk sajian pentas karya yang bernilai seni yang dipertunjukkan kepada masyarakat umum ataupun para penikmat oleh pelaku seni/koreografer yang memiliki tujuan dan fungsi

tertentu pada kehidupan bermasyarakat. Diantaranya berfungsi untuk prosesi ritual kesuburan, untuk memperingati/merayakan daur hidup atau penahapan dari mulai masa kelahiran seorang manusia hingga meninggal dunia, untuk melindungi masyarakat dari segala ancaman bahaya, untuk menghilangkan wabah penyakit, untuk dipertontonkan secara umum atau hiburan pribadi, sebagai media propaganda serta penyeru solidaritas antar sosial, sebagai pengikat solidaritas nasional, dan lain sebagainya. Soedarsono 2003 (dalam Bimantoro, 2015. hlm 11)

Seni pertunjukan yang berkembang di kota Bandung salah satunya yaitu tari. Tari merupakan karya seni yang kompleks karena dapat dilihat, didengar, serta dirasakan oleh para penikmatnya. Caturwati 2007 (dalam Hervitaniar, 2016. hlm 2) ada beberapa macam rumpun seni tari yang dapat diketahui, di antaranya, Tari Topeng Cirebon, Jaipongan, Pencak Silat, Tari Wayang, Tari Tayub, Tari Rakyat dan Tari Kreasi Baru.

Salah satu tari kreasi baru yang cukup menarik yaitu Tari Pangayoman karya Yetty Mamat, yang diciptakan pada tahun 1987 di Studio Tari Sunda Kandaga Bandung. Tari ini unik karena memadukan dua kultur yaitu antara budaya Sunda dan Cirebon yang dikemas menjadi tarian energik namun tetap dalam naungan yang saling mengayomi serta terdapat perpaduan dua karakter antara karakter laki-laki dan perempuan yang terlihat dari gerakannya seperti keupat yang biasanya di gerakan oleh laki-laki, lalu gerakan pinggul juga terdapat dalam tari Pangayoman ini, adapun gerak unik lainnya yaitu sepak sodor yang biasanya dilakukan dengan kaki sepak ke belakang pada tari ini dilakukan ke depan serta banyak gerakan yang diambil dari beberapa tarian Sunda salah satunya dari tari Kandaga.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengayomi artinya “melindungi”. Melindungi disini berarti menjadi pengayom bagi beragamnya perbedaan para wanita Priangan, baik perbedaan daerah, kepercayaan, status sosial, dan lain sebagainya. Tarian yang khusus diajarkan untuk remaja atau dewasa ini dapat disajikan oleh perempuan, baik secara tunggal, berpasangan maupun berkelompok. Koreografi yang digunakan tidak menghilangkan unsur tradisi yang ada di Jawa Barat yaitu gerak tari Topeng yang berpadu dengan gerak-gerak tari Sunda.

Terciptanya karya tari Pangayoman ini untuk menambah khasanah ilmu kesenian di Jawa Barat dengan suasana yang baru, selain itu dengan terciptanya tari Pangayoman ini sebagai ajang motivasi agar para seniman dapat lebih mengembangkan ide-ide serta semangat untuk menciptakan karya tari yang lebih kreatif.

Sebuah karya tari kurang lengkap jika tidak menghadirkan tata rias dan tata busana yang merupakan unsur pendukung tari agar terwujudnya suatu karya utuh. karya tari juga memiliki beberapa nilai yang terkandung diantaranya, nilai sosial berarti adanya keterkaitan antara sesama manusia, atau manusia dengan alam. Nilai religius, bahwa dalam suatu karya mengusung tema-tema ketuhanan yang berkaitan dengan agama yang diusut oleh pemilik tarian tersebut. Serta nilai kebudayaan berarti karya tersebut adalah representasi dari nilai nilai budaya masyarakatnya.

Adapun yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti lebih jauh mengenai Tari Pangayoman Karya Yetty Mamat adalah karena beliau merupakan salah seorang seniman yang kreatif dan produktif yang memiliki keunikan pada setiap karyanya, ide kemunculan Tari Pangayoman kurang dikenal, kurang diapresiasi oleh masyarakat, nilai yang termuat dalam tarian

ini patut untuk dijadikan sebagai landasan bersikap bagi para generasi penerus serta tidak adanya dokumentasi dan deskripsi tertulis yang dilakukan oleh peneliti, pengamat, dan pengkaji seni yang meneliti teks dan konteks pada Tari Pangayoman ini. Kontekstual yang dimaksud adalah mengenai ide terciptanya Tari Pangayoman serta nilai-nilai yang terkandung pada Tari Pangayoman. Sedangkan tekstualnya mengenai koreografi, tata rias dan busana.

Adapun penelitian terdahulu yang ada kaitannya mengenai penciptaan tari di sanggar tradisional Bandung dipaparkan pada artikel ini guna menjaga orisinalitas penelitian, sehingga terhindar dari kategori plagiarisme. Yaitu: skripsi "Tari Getih Pamulang Sanggar Putri Pamayang Kota Bandung" dengan penyaji Andita Nur Fadilah tahun 2016 Universitas Pendidikan Indonesia dan skripsi penyaji Ina Widiati dengan judul "Tari Makalangan Sanggar Sakata Antapani Bandung", 2015 UPI.

Perbedaan skripsi terdahulu dengan yang akan peneliti susun adalah subjek penelitiannya di sanggar yang berbeda dengan judul tarian yang berbeda pula. Persamaannya secara deskriptif yaitu pada fokus penelitiannya yaitu sama-sama mengkajian mengenai tekstual dan kontekstual. Teori yang digunakan yaitu teori ide penciptaan tari, tari kreasi, koreografi, tata rias, tata busana tari, serta kajian tentang nilai

METODE

Menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Riset ini memberi gambaran akan sesuatu hal yang berlangsung saat penelitian dilaksanakan serta memeriksa penyebab dari suatu gejala tertentu (Ma'ruf Abdullah, 2015. hlm 220). Dengan maksud mendeskripsikan sebagian atau seluruh kegiatan pada saat penelitian, dari mulai mengumpulkan

data hingga menganalisis data mengenai Tari Pangayoman Karya Yetty Mamat.

Menurut Sutopo 2006 (dalam Dewantara & E-mail, 2011. hlm 176) Penelitian Kualitatif adalah riset yang melahirkan data atau informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber, peneliti ialah bagian dari instrumen pokok, kemudian informasi yang dikumpulkan berbentuk kata pada kalimat atau gambar yang berarti.

Narasumber pada penelitian ini yaitu Yetty Mamat, yaitu koreografer/ pencipta tari Pangayoman sekaligus pimpinan Studio Tari Sunda Kandaga Bandung, Dr. Heni Komalasari, M.Pd, yaitu dosen Universitas Pendidikan Indonesia yang merupakan salah satu murid dari Yetty Mamat, dan Natasya Amelia selaku penari tari Pangayoman. Penelitian ini dilaksanakan di Studio Tari Sunda Kandaga Bandung yaitu di Jl. Cipedes Tengah No. 137 Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Bandung. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi tari Pangayoman secara langsung. Setelah mengobservasi, peneliti ikut belajar menarikan tari Pangayoman. Apa yang menjadi latar belakang ide terciptanya, bagaimana koreografi, rias busana tari Pangayoman serta nilai apa saja yang terkandung dalam tari Pangayoman karya Yetty Mamat Di Studio Tari Sunda Kandaga Bandung?

Untuk memperoleh data, maka dilakukan beberapa cara sebagai berikut:

1. Studi observasi
2. Studi literatur
3. Studi dokumentasi
4. Wawancara
5. Instrumen penelitian

Yaitu alat untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data agar lebih efektif pada saat terjun langsung ke lapangan. Adanya instrumen ini untuk memudahkan peneliti dalam menggali data dengan menggunakan:

1. Pedoman observasi

2. Pedoman Wawancara
6. Teknik analisis data

Riset ini menggunakan analisis data triangulasi karena dapat menguatkan data yang dihasilkan dengan menyatukan dari sumber yang telah ada dengan berbagai teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada riset ini data temuannya didapatkan dari Studio tari Sunda Kandaga Bandung yang beralamat di Jl. Cipedes Tengah No. 137 Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. Didirikan oleh Mamat Roesdi Musa Sastrawan pada tanggal 12 juni 1974 dengan surat pengesahan dari Departemen Pendidikan Kota Bandung Nomor: 3326/102.11/J/1986 tanggal 9 oktober 1986, memiliki kompetensi dalam bidang seni tari Sunda tradisional serta kreasi baru dengan didukung penuh oleh orang-orang di bidangnya. Adapun ketua, pelatih sekaligus koreografer di Studio Tari Sunda Kandaga Bandung yaitu Yetty Mamat. Beliau merupakan seorang murid dari banyak guru diantaranya R. Tjetje Soemantri, R. Yuyun Kusumahdinata, R. Nugraha Suradirdja, Irawati Durban Harjo, dan Drs. Gugum Gumbira, sehingga beliau menguasai banyak rumpun tari. Banyak prestasi yang beliau dapat salah satunya yaitu sebagai penari Jaipongan pertama tari "Keser Bojong", sehingga banyak pula karya yang telah beliau ciptakan di Studio Tari Sunda Kandaga Bandung.

Ide Penciptaan Tari Pangayoman Karya Yetty Mamat di Studio Tari Sunda Kandaga Bandung

Tari Pangayoman merupakan salah satu tarian yang diciptakan oleh Yetty Mamat di Studio Tari Sunda Kandaga Bandung yang dikategorikan sebagai tari kreasi baru, hal ini dilihat dari gerakan serta iringan yang dibawakan merupakan pengembangan dari beberapa tari tradisi dari dua kultur yang berbeda yaitu tari Sunda dan Cirebon. Pada awalnya beliau ingin

menciptakan suatu tarian yang berkarakter halus dan lembut, tetapi seiring proses pembuatan karya beliau tidak pernah menduga-duga akan membuat karya yang karakternya berbanding terbalik dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Tarian ini diciptakan dengan terinspirasi dari dalam diri beliau sendiri, karena ada dorongan jiwa terhadap satu sosok kepribadian yang tegas, enerjik, gagah tetapi tetap cantik yang menggambarkan kedinamisan seorang Yetty Mamat. Hal itu tergambar dari gerakannya yang dinamis. Selain itu setting atau background beliau pun yang menjadi alasan Yetty menciptakan tari Pangayoman ini, karena beliau tidak berilmu dari satu guru, melainkan dari beberapa orang guru diantaranya ada Raden Tjetje Soemantri, R. Yuyun Kusumahdinata, Raden Nugraha Suradirdja, Irawati Durban Harjo, dan Drs. Gugum Gumbira yang kemudian membuat beliau menguasai beberapa rumpun tari, hal ini sangat berpengaruh terhadap karya karya beliau termasuk tari Pangayoman ini.

Adapun sumber inspirasi gerakannya yaitu dari gerak-gerak tari Sunda yang sudah ada sebelumnya. Tarian ini hanya untuk ditarikan seorang remaja atau perempuan dewasa, baik ditarikan secara tunggal, berpasangan, maupun berkelompok.

Tari Pangayoman merupakan tari kreasi baru yang kurang berkembang di kalangan anak muda jaman sekarang, sehingga dari mulai gerak, kostum, musik iringan dan lain sebagainya tidak mengalami perkembangan apapun, sehingga masih tetap sama dari mulai diciptakan pertama kali yaitu tepatnya pada tahun 1987 hingga saat ini.

Tari Pangayoman berfungsi sebagai tari pertunjukan, merupakan tarian yang diciptakan oleh koreografer dengan dirangkai sebagai tarian untuk dipertunjukkan atau dipertontonkan kepada publik atau kelompok masyarakat. Tarian

ini memiliki keragaman gerak dari tari di Jawa Barat yang dikemas menjadi tarian yang enerjik. Pada koreografi tari Pangayoman ini memiliki gerak yang menjadi ciri khas yaitu gerak Dermayonan, dan Sepak soder yang biasanya dilakukan dengan menendang bagian ujung selendang ke belakang, tapi pada tari Pangayoman menendang selendang bagian ujungnya ke arah depan, sehingga dapat menarik perhatian bagi para penontonnya.

Penerus awal pada Tari Pangayoman ini adalah murid-murid dari Yetty Mamat sendiri yaitu Wati, Deni, dan Neni yang ditarikan secara kelompok. Tarian ini biasanya ditampilkan pada acara-acara kenegaraan, pemda, maupun untuk umum dan untuk pertama kali ditampilkan pada acara rutin di Hotel Panghegar di kota Bandung tahun 1988 serta terakhir kali ditampilkan pada acara reuni reunion SMAN 5 Bandung tahun 2020. Tari Pangayoman menceritakan seseorang wanita cantik yang memiliki kepribadian tegas dan lincah dengan selalu mengayomi semua yang berada di sekitarnya.

Koreografi Tari Pangayoman Karya Yetty Mamat di Studio tari Sunda Kandaga Bandung

Tari Pangayoman merupakan tarian berkarakter putri ladak yang memiliki ciri khas sendiri bila dibandingkan dengan tari-tarian lainnya yang bisa ditarikan baik secara tunggal, berpasangan, maupun kelompok. Tari Pangayoman ini menggambarkan kelincahan, ketegasan, serta kecantikan para wanita di Priangan.

Koreografi pada tari Pangayoman karya Yetty Mamat memiliki tujuh gerak pokok, sembilan gerak khusus, tiga gerak peralihan, dan tidak memiliki gerak penghubung. Beberapa gerak tersebut yang dikembangkan dan mendapat pengaruh dari gerak tradisi Sunda yakni lima belas gerak diantaranya yakni gerak *trisi geber sampur*, *lontang gagahan*, *ulin sampur*, *sepak soder*, *tindak tilu kepret*, *gagahan pola tiga*, *trisi simpai*

sampur, *sontengan sampur*, *makutaan*, *geber sampur*, *kebut sampur*, *kebut sampur totopengan*, dan *sese obah bahu* dst. Adapun gerak yang dikembangkan dan mendapat pengaruh dari gerak tradisi Cirebonan yakni ada empat gerak diantaranya yakni gerak *dermayonan* 1, 2, 3, dan 4. Perpaduan gerak yang dikembangkan dari gerak tradisi Sunda dan Cirebonan tersebut telah melahirkan gaya baru yang mengekspresikan perempuan Priangan yang enerjik. Hal inilah yang menjadi kebaruan dalam tarian Pangayoman ini. Yetty Mamat menciptakan tari Pangayoman yang diambil dari unsur-unsur gerak Sunda dan Cirebon ini pun karena background beliau yang mempengaruhi tari ini yaitu pernah belajar tari topeng dari Raden Nugraha Suradirdja, sementara topeng itu jelas berasal dari wilayah Cirebon.

Maka dari itu koreografi yang menggambarkan karakter seorang perempuan yang energik yaitu pada bagian gerak *sepak soder*, karena gerak tersebut melambangkan sifat perempuan yang lincah, aktif, cekatan serta enerjik.

Tata Rias Tari Pangayoman Karya Yetty Mamat Di Studio Tari Sunda Kandaga Bandung

Tata rias merupakan seni dalam merias, menata serta menyempurnakan wajah seseorang sesuai dengan kebutuhannya. Tata rias merupakan seni dalam menggunakan makeup dengan bahan kosmetika yang berguna untuk menunjukkan wajah dari suatu peran. (Rosala, Dedi dkk. 1999, hlm. 139)

Rias dari tari Pangayoman tergolong ke dalam rias korektif yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan yaitu rias yang menyempurnakan, mempertegas garis-garis di wajah seorang penari yang tebal tipisnya disesuaikan dengan pantulan cahaya (*lighting*).

Adapun beberapa makeup atau kosmetik yang digunakan pada tari Pangayoman sebagai berikut.

- | | |
|--|------------------------------|
| 1. <i>Foundation</i> atau alas bedak Bedak tabur | 9. Gelang Tangan |
| 2. Bedak padat | 10. Gelang Kaki |
| 3. <i>Alis masekon ipis / alis ladak.</i> | 11. Kilat Bahu |
| 4. <i>Eyeshadow</i> | 12. <i>Kewer</i> (tiga buah) |
| 5. <i>Eyelinier</i> | 13. <i>Keris</i> |
| 6. Bulu mata | 14. <i>Stagen</i> |
| 7. <i>Maskara</i> | 15. Sabuk |

8. *Contour/ shading / bayang* hidung
9. *Blush on/ perona* pipi
10. *Lipstik/ perona* bibir
11. *Pasuteleng*
12. *Godeh mecut*

Dari semua rias itu memberikan kesan cantik serta mempertegas karakter sesuai kebutuhan yang diperlukan. Maka dari itu, rias dalam tari Pangayoman yang menggambarkan karakteristik perempuan yang gagah, dinamis dan enerjik tersebut terlihat dari bentuk alis yang membentuk alis masekon, yang dimana bentuk alisnya itu besar serta menjulang ke atas.

Tata Busana Tari Pangayoman Karya Yetty Mamat Di Studio Tari Sunda Kandaga Bandung

Busana atau kostum yang digunakan harus mampu memberikan kesan dan identitas seorang penari pada saat pertunjukan. Adapun busana yang digunakan pada tari Pangayoman karya Yetty Mamat menggunakan busana yang tertutup dengan berkesan perempuan Sunda pada tahun 1987-an, tetapi karena ini untuk pertunjukan dibuat lebih menarik serta nyaman menyesuaikan gerak ketika digunakan karena akan memudahkan gerak-gerak yang bervolume besar adalah sebagai berikut.

1. *Makuta*
2. Penutup Kepala/Ciput.
3. *Giwang*
4. *Kace*
5. Kaos Lengan Panjang Warna Hitam
6. Celana Sontog Hitam
7. *Sinjang*
8. *Sampur* (dua buah)

Kostum yang digunakan pada tari Pangayoman dominan berwarna merah, hitam, dan emas. Menggunakan warna warna tersebut, karena warna merah sendiri melambangkan pemberani dan gagah, warna hitam menyimbolkan ketegasan dan kekuatan, serta warna emas melambangkan kegemerlapan yang berarti keagungan. Adapun secara keseluruhan busana yang digunakan menggambarkan karakter perempuan yang gagah dan lembut karena celana sontog dan kaos lengan panjang memberi kesan seperti busana laki-laki.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Tari Pangayoman Karya Yetty Mamat

Pada umumnya dalam setiap pertunjukan suatu karya terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Apalagi karya tari yang dipertunjukkan di depan umum. Nilai pada tari Pangayoman ini berfungsi untuk memberikan maksud yang ingin disampaikan oleh koreografer yaitu Yetty Mamat melalui penarinya kepada penontonnya. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tari Pangayoman karya Yetty Mamat adalah sebagai berikut:

1. Nilai keindahan atau nilai estetis
Djelantik 1999 (dalam skripsi Restuningrum, 2017. hlm 23) menyatakan bahwa estetika merupakan segala ilmu yang mempelajari segala aspek tentang keindahan. Pada dunia seni khususnya seni tari, baik berperan sebagai praktisi atau kritikus, estetika merupakan pengetahuan yang dianggap sangat penting untuk dipelajari, karena sangat bermanfaat dan

membantu bagi para penggiat seni khususnya seni tari.

Adapun nilai estetis yang terkandung pada tari Pangayoman ini dapat dilihat dari gerakannya yang dinamis dan energik sehingga tercipta suatu keindahan yang membuat para penonton dapat menikmati tari Pangayoman dengan tidak merasa monoton.

2. Nilai hayati atau nilai kehidupan

Pada seni pertunjukan nilai hayati atau yang biasa kita sebut nilai kehidupan merupakan suatu hal yang dapat menggambarkan bahkan menceritakan berbagai isu sosial yang berasal dari kehidupan nyata ke dalam sebuah karya tari.

Pada tari Pangayoman Karya Yetty Mamat ini terdapat nilai hayati yang dapat dilihat dari dua kultur yang diambil, yaitu antara kultur Sunda yang menggambarkan nilai-nilai kesundaan yaitu silih *Asah, Asih, Asuh* yang berarti saling mencerdaskan, menyayangi, dan membimbing pada sesama, serta Cirebon yaitu *Rame Ing Gawe, Suci Ing Pamrih* yang berarti seorang kesatria yang giat bekerja keras dengan harapan yang suci. Maka dari itu terdapat nilai yang terkandung di dalam tarian ini agar ingat kepada nilai-nilai masyarakat Sunda dengan masyarakat Cirebon.

3. Nilai Ilmu Pengetahuan

Nilai ilmu pengetahuan pada pertunjukan seni merupakan nilai yang dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baik untuk para pelaku serta penikmatnya. Dengan menonton secara langsung serta menghayati suatu karya seni seseorang mampu memperoleh suatu ilmu yang baru dan menari mengenai kesenian tersebut.

Nilai pengetahuan yang terkandung pada tari Pangayoman ini yaitu menggambarkan tentang karakteristik seorang perempuan, dimana karakter merupakan sesuatu yang melekat menjadi identitas pada diri seseorang.

diantaranya tari Pangayoman ini menggambarkan karakter seorang perempuan yang dapat dilihat dari gerak-gerak tradisi putri Sunda yaitu perempuan yang feminim dan perempuan Cirebon yang cenderung maskulin.

4. Nilai Religius

Menurut Sumardjo 2000 (dalam Wahyuningsih, 2015. hlm 18) menyatakan bahwa nilai religius pada pertunjukan seni atau suatu karya merupakan suatu pengungkapan dari karya tersebut kepada kebesaran ilahi dan memuja kebesaran-Nya. Nilai religius yang dimaksudkan ini merupakan proses pembelajaran dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang dimana tentunya suatu kesenian dapat menciptakan hubungan harmonis antara makhluknya dengan sang pencipta.

Adapun nilai religius yang terkandung pada tari Pangayoman ini dapat tercermin dalam kostum atau busannya yang digunakan cenderung tertutup, atau tidak menggunakan kostum yang terbuka. Diantaranya terdiri dari baju lengan panjang, celana sontog, dan tutup kepala atau yang biasa kita sebut ciput yang menjadikan kostum atau busana tersebut terkesan sederhana dan tertutup sehingga dapat diterima oleh masyarakat dengan sangat baik.

Dalam pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung pada tari Pangayoman karya Yetty Mamat ini terdiri dari nilai estetika, nilai hayati, nilai ilmu pengetahuan, serta nilai religius. Dari gerakannyalah yang mendominasi sehingga menghasilkan nilai-nilai tersebut.

KESIMPULAN

Tari Pangayoman ialah Tari Kreasi baru yang diciptakan Yetty Mamat pada tahun 1987, berkarakter gagah dan lincah. Kebaruan Tari Pangayoman yakni pewujudan Perempuan Priangan yang enerjik terefleksi dari perpaduan

gerak-gerak tradisi putri Sunda yang feminim dan Cirebonan yang cenderung maskulin. Hal ini tampak pada koreografi yang menjadi ciri khas yaitu gerak *dermayonan* yang mewarnai bangunan koreografi pada tari Pangayoman dan gerak Sepak sodor yang biasanya dilakukan dengan menendang bagian ujung selendang ke belakang, tapi pada tari Pangayoman menendang selendang bagian ujungnya ke arah depan, sehingga dapat menarik perhatian bagi para penontonnya. Nilai-nilai yang terkandung pada tari Pangayoman yaitu nilai estetika, nilai hayati, nilai ilmu pengetahuan dan nilai religius, hal ini terefleksi dalam gerak dan busananya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah memberi Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penyusunan artikel dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Selama penyusunan, tentunya peneliti mendapat dukungan dan bantuan, baik fasilitas, petunjuk maupun saran dari banyak pihak yang ada. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih banyak setulus-tulusnya pada kedua orang tua tercinta, Bapak. Deni Apriyanto dan Ibu Ida Farida Indrawati, Dr. Trianti Nugraheni, M. Si. dan Ace Iwan Suryawan, S.Pd.,M.Hum selaku pembimbing I dan II, Dr. Agus Budiman, M.Pd., selaku ketua Departemen Pendidikan Tari FPSD, Agus Supriyatna, S.Sn.,M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik, Yetty Mamat dan Dr. Heni Komalasari, M.Pd selaku narasumber, para sahabat dan teman-teman Pendidikan Tari 2017, dan semua orang yang terlibat pada penelitian ini, semoga Allah SWT melimpahkan segala nikmat karunia-Nya dan membalas semua kebaikan pihak yang membantu peneliti dalam penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Bahri, A. S. (2015). Pertunjukan Kesenian Ebeg Grup Muncul Jaya Pada Acara Khitanan Di Kabupaten Pangandaran [Universitas Pendidikan Indonesia]. In *Repository Upi Edu*.
<http://repository.upi.edu/id/eprint/20430>
- Bimantoro, A. (2015). BENTUK PENYAJIAN GRUP BAND BUZZTARD DALAM KOMUNITAS JAZZ NGISORINGIN DI KOTA SEMARANG Skripsi [Universitas Negeri Semarang]. In *Lib.Unnes.Ac.Id*. file:///C:/Users/Asus/Downloads/soedarsono 2003%3B1 hlm 11.pdf
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. (1999). Kamus Besar bahasa Indonesia (Edisi Kedua). Balai Pustaka: Jakarta
- Dewantara, K. H., & E-mail, S. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 173–179. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>
- Hervitaniar, C. R. (2016). TARI JAIPONG ACAPPELLA KARYA GOND O D I KLINIK JAIPONG GOND O ART PRODUCTION. file:///C:/Users/Asus/Downloads/soedarsono fix.pdf
- Jayanti, K., & Loita, A. (2018). View of ANALISIS 7 UNSUR KEBUDAYAAN MASYARAKAT KECAMATAN CIGALONTANG KABUPATEN TASIKMALAYA. *Pendidikan Seni*, 1(2), 81–84. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/magelaran/article/view/465/274>
- Ma'ruf Abdullah. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Aswaja
- Rosala, Dedi dkk. (1999) *Bunga Rampai Tarian Khas Jawa Barat*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Restuningrum, A. (2017). *NILAI DAN FUNGSI TARI LENGANG NYAI* [Universitas Negeri Semarang].

<http://lib.unnes.ac.id/31002/1/2501413176.pdf>

Wahyuningsih, E. D. (2015). Seni Pertunjukan Barongan Gombang Kamijoyo di Desa Dersalam Kabupaten Kudus. In *Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang* (Issue 1).

<http://lib.unnes.ac.id/22022/1/2501914009-S.pdf>